

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bagi masyarakat Sumba umumnya dan Desa Menne Ate khususnya meniadakan *welli* sangat sulit dan butuh proses yang panjang. Belis bukan sekedar memberi dan menerima tetapi memiliki nilai budaya. Pandangan masyarakat sumba bahwa sebuah perkawinan hanya akan berarti dan bernilai apabila ada *welli*. Karena *Welli* merupakan salah satu syarat utama dalam perkawinan dan yang melegalkan sebuah perkawinan. Ketika keluarga laki-laki memberikan *welli* kepada keluarga perempuan mereka merasa dihargai dan dihormati terlebih martabat dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Sebaliknya kedudukan dan nama baik keluarga pihak laki-laki pun dihormati.

Pada hakatnya belis yang diberikan oleh keluarga pihak laki-laki memiliki nilai-nilai budaya untuk itu nilai-nilai itu patut dijaga dan terus dilestarikan. Ketika orang belum mengenal arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam *welli*, orang akan berpandangan bahwa akan berpengaruh baik bagi orang tua, suami istri dan juga keluarga besar. Memang benar bahwa *welli* memiliki pengaruh tetapi masyarakat Sumba umumnya dan Desa Menne Ate khususnya lebih melihat nilai-nilai luhur yang ada dalam *welli*.

Bagi masyarakat Desa Menne Ate *welli* merupakan hal yang sangat mendasar dalam seluruh perkawinan yang ada di Sumba. Memberi *welli* berarti menghargai dan menghormati jasa dari orang tua perempuan, di samping itu juga menghargai martabat perempuan. Memberi *welli* menjaga dalam jumlah yang banyak untuk menjaga wibawa dan kedudukan keluarga pihak laki-laki. Semakin banyak belis yang diberikan oleh keluarga laki-laki maka semakin tinggi juga kedudukan mereka dalam masyarakat.

Welli hanya berpengaruh bagi keluarga yang kurang mampu terlebih khusus bagi orang tua, suami istri dan juga keluarga besar. Keluarga perempuan menentukan *welli* dalam jumlah yang sangat banyak yang melebihi kemampuan keluarga laki-laki. Terkadang orang tua pihak perempuan menentukan *welli* terlalu banyak karena mereka tidak setuju dengan laki-laki. Hanya karena laki-laki dan perempuan sudah saling mencintai satu sama lain.

5.2 Saran

Karena *welli* memiliki nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan terlebih khusus dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare* maka penulis memberikan beberapa saran:

1. *Welli* tetap dipertahankan hanya tata caranya yang harus disederhanakan terlebih khusus jumlah *welli* harus dikurangi. Karena apabila *welli* dihapus sama dengan menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam budaya terlebih khusus nilai-nilai yang ada dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*.
2. Bagi masyarakat Sumba dan Desa Menne Ate khususnya, hendaknya *welli* lebih disederhanakan lagi, mengingat jumlah hewan saat ini sudah semakin berkurang. Dan juga untuk menghindari dampak-dampak yang terjadi terlebih khusus bagi keluarga laki-laki. Dengan mengurangi *welli* maka relasi antara keluarga laki-laki dan perempuan semakin dipererat keluarga semakin damai dan sejahtera.
3. Hendaknya dalam penentuan *welli* harus disesuaikan juga dengan perkembangan saat ini karena jumlah hewan saat ini dan jaman dulu berbeda.
4. Hendaknya membangun kerja sama baik pemerintah daerah, pemerintah desa, Gereja dan juga tua-tua adat untuk saling bekerja sama dalam memimalisir hal-hal yang ada dalam budaya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konsitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dewasa Ini*, (Penerj. R. Hardjawiryana), Jakarta: Obor, 1993

II. Kamus Dan Ensiklopedi

Negoro Adi, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973

Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Presindo, 1985

Pep. P dan K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

W. J. S. Poerwadarminta., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka 1989,

III. Buku-Buku

Beding B. Michael, dkk., *Perempuan Sumba Dan Belis*, BAPPEDA: Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, 2003

----- *Mozaik Sumba Barat*, BAPPEDA: Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, 2003

C. Maas, *teologi moral perkawinan*, STFK. Ledalero 1987

Durkheim Emile dan Bergson Henri, *Moral dan religi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Forshee, Jill., *Between The Folds*, Darwin: Northern Territory University, 2001

Hendrospuspito H., *Sosiologi Antropologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1989

J.W. M Bekker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1989

Kapita, Oe. H., *Masyarakat Sumba Dan Adat-Istiadat*, Jakarta: Gunung Mulia, 1978

Kleden Dony, *Politik Resiprositas Kedde: “Kontestasi Kearifan Dan Manipulasi Lokal Di Suku Wewewa Sumba Barat Daya”*, Yogyakarta: Kanisius, 2013

Konsman Yosep, *Pedoman Hukum Perkawinan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

M. S. Elly, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007

M. Z. Hidayat, *Masyarakat Dan Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di NTT*, Bandung: Tarsito, 1976

Subagio, Rahmat, *Agama Dan Kerohanian Indonesia*, Jakarta: Cipta Coka Caraka, 1979

Raga Rafael Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Umbu Pura Woha, *Sejarah Musyawarah Dan Adat Istiadat Sumba Timur*, BAPEDA: Sumba Timur 1989

Woha Pura Umbu , *Sejarah Musyawarah Dan Adat Istiadat Sumba Timur*, BAPEDA: Sumba Timur 1989.

IV DIKTAT

Jegalus, Nobertus., *Bahan Kuliah Filsafat Kebudayaan, (Diktat)*, Kupang: Fakultas Filsafat Agama

DAFTAR INFORMAN

Informan kunci

Andreas Ama Gollu. Umur 49 thn, (Tokoh Adat), Wawancara, 14 Agustus 2016.

Mateus Mali Lalo. Umur 50 thn. (tokoh adat), Wawancara, 10 Oktober 2016.

Petrus Walu Watu. Umur 54 tahun. (Sekertaris Desa Menne Ate), Wawancara, 11 November 2016.

Vinsensius Bulu Dandara, Umur 80 tahun (Anggota Masyarakat), Wawancara, 20 Juli 2016.

Yohanes Bili Toda. Umur 54 tahun. (tokoh adat), Wawancara, 11 Agustus 2016.

Informan Biasa

Aloisius Toda Bili. Umur 65 thn. (tua adat), Wawancara, 9 September 2016.

Andreas Lede Dandara. umur 45 thn. (anggota masyarakat), Wawancara, 29 Agustus 2016.

Bernardus Milla Timbu. Umur 45 thn. (anggota masyarakat), Wawancara, 9 Agustus 2016.

Kanisius Kamma. Umur 35 thn., (Sekertaris desa), Wawancara, 11 Agustus 2016.

Mateus Ana Lalo. Umur 45 thn. (tokoh masyarakat), Wawancara, 18 Juni 2016.

Kornelis Malo Lede. Umur 54 thn. (mantan kepala desa), Wawancara, 10 Agustus 2016.

Petrus Pote Pasa. Umur 45 thn. (mantan sekertaris desa), Wawancara, 29 Agustus 2016.

Yohanes Bili Lalo Umur, 59 thn. (mantan Kepala Desa), Wawancara, 6 September 2016.

Yohanes Lede Bulu. Umur 56 thn. (anggota masyarakat), Wawancara, 15 Agustus 2016.

Yohanes Toda Bili. Umur 65 thn. (anggota masyarakat), Wawancara, 25 Agustus 2016.

DAFTAR QUESTIONER

1. Apa itu *welli* ?
2. Apa makna atau tujuan *welli* dalam perkawinan adat *denngi winni pare* ?
3. Mengapa *welli* menjadi persoalan ?
4. Manakah faktor penentu besar kecilnya *welli*?
5. Bagaimana dampak *welli* di tinjau dari segi moral?
6. Pihak mana saja yang menentukan jumlah *welli*?
7. *Welli* di kelompokkan atas berapa bagian?
8. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk mengurangi jumlah *welli*?
9. Hewan ,barang dan benda mana saja yang tergolong dalam *welli*?
10. Bagaimana kongkretisasi *welli* saat ini?
11. Pihak-pihak mana saja yang menentukan sah atau tidaknya perkawinan?
12. Dampak-dampak apa saja yang terjadi jika *welli* tidak dilunasi?
13. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *welli*?
14. Sarana-sarana apa saja yang digunakan dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*?
15. Bagaimana konsep perkawinan adat *ndengngi winni pare* pada masyarakat Desa Menne Ate?
16. Bagaimana tahap-tahap dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*?
17. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam perkawinan adat *ndengngi winni pare*?